B A B III

GAMBARAN TENTANG PELAKSANAAN UPAH BURUH TANI DENGAN SISTIM BORONGAN DI DESA LEMAHBANG

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografis dan struktur pemerintahannya

Keadaan wilayah desa Lemahbang kecamatan Sukore jo kabupaten Pasuruan luasnya 386,6 Ha, yang terletak - (batas wilayahnya) :

- Sebelah utara : desa Suwayuwo / Mojo tengah
- Sebelah selatan : desa Glagah sari / Pakukerto
- Sebelah barat : desa Ngadimulyo / Gunting
- Sebelah timur : desa Lecari / Glagah sari

Wilayah desa Lemahbang terdapat pada jarak 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Jarak dari Ibukota - kabupaten 33 km. Jarak dari Ibukota propinsi Dati I 54 km. Jarak dari Ibukota Negara 903 km. Untuk lebih je lasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL I

RINCIAN LUAS DESA LEMAHBANG

NO	R I N C I A N	L U A S (Ha)
1.	Perkampungan	169,53 Ha
2.	Sawah	96,65 Ha
3.	Pekarangan	75,66 Ha
4.	Keperluan umum	44,76 Ha
	J U M L A H	386,6 Ha

(Data statistik desa Lemahbang tahun 1997)

Sedangkan struktur pemerintahan desa Lemahbang dapat dilihat dalam struktur organisasi dibawah ini :

STRUKTUR ORGANISASI LMD

DESA LEMAHBANG KECAMATAN SUKOREJO

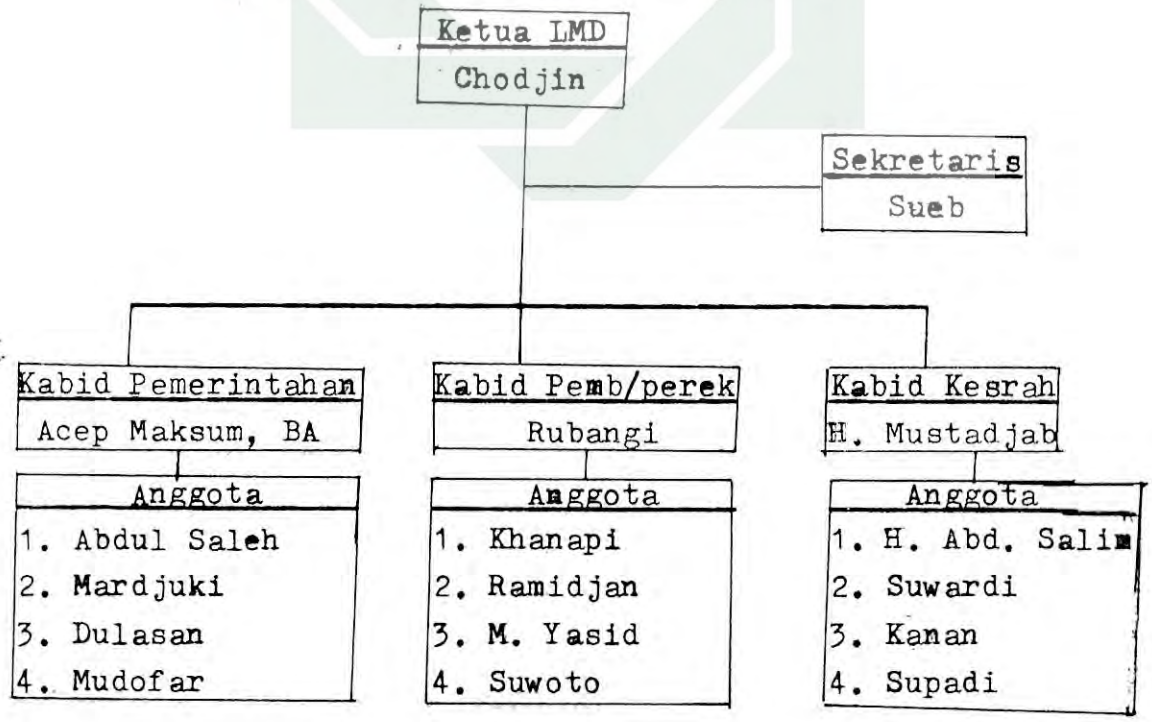

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI LKMD

DESA LEMAHBANG KECAMATAN SUKOREJO

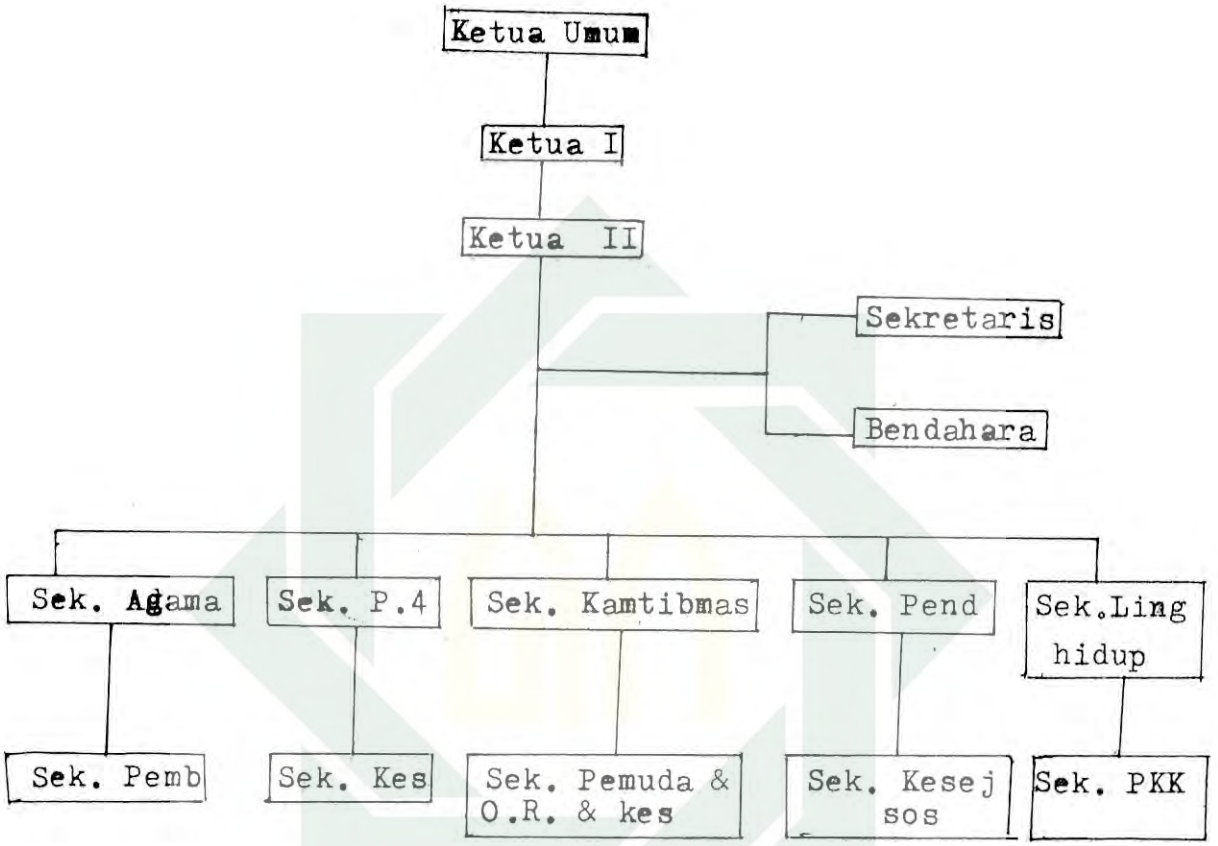

Semua seksi tersebut diatas di koordinatori oleh :

1. Ketua Umum
2. Ketua I
3. Ketua II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data terakhir tahun 1997, mengenai keadaan demografis desa Lemahbang merupakan desa yang padat penduduknya. Jumlah penduduk didesa tersebut mencapai ± 4.248 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian tabel berikut ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

NO.	Kelompok Umur (th)	Jumlah (jiwa)
1.	0 - 04	386
2.	04 - 06	579
3.	07 - 15	865
4.	16 - 19	617
5.	20 - 26	625
6.	27 - 40	598
7.	40 - keatas	578
J U M L A H		4.248

(Data statistik desa Lemahbang tahun 1997)

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat desa Lemahbang tergolong ekonomi cukup, walaupun masih ada mereka yang termasuk ekonomi lemah, bahkan adapula mereka yang tergolong - ekonomi lebih dari cukup. Adapun mata pencaharian pendu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duk desa Lemahbang adalah bermacam-macam dan sebagian besar adalah petani/buruh tani dan wiraswasta. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL III

KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA

LEMAHBANG

NO.	Mata pencahariaan	Jumlah	Prosen
1.	Karyawan	273	22 %
2.	Wiraswasta	135	10,80 %
3.	Petani	632	51 %
4.	Pertukangan	41	3 %
5.	Buruh tani	96	70,70 %
6.	Pensiunan	19	1,50 %
7.	Jasa	45	4 %
	J U M L A H	1.241	100 %

(Data statistik desa Lemahbang tahun 1997)

4. Keadaan sosial pendidikan

Walaupun letak desa Lemahbang agak jauh dari perkotaan, namun desa Lemahbang tergolong punya pendidikan yang cukup baik. Hal ini diperoleh dari dokumen desa pada tahun 1997, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IV

KEADAAN SOSIAL PENDIDIKAN

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosen
1.	SD / sederajat	443	40,30 %
2.	SMP / sederajat	138	12,50 %
3.	SMU / sederajat	67	6 %
4.	Perguruan Tinggi	20	2 %
5.	Tidak sekolah	29	3 %
6.	Tidak tamat SD	14	1,20 %
7.	Belum sekolah	386	35 %
	J U M L A H	1.097	100 %

(Data statistik desa Lemahbang tahun 1997)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa kebanyakan penduduk didesa Lemahbang masih banyak yang duduk di bang ku sekolahan disampimg banyak yang tamatan pendidikan SMU dan yang sederajat. Untuk menunjang pendidikan didesa ter sebut ada beberapa sarana pendidikan. Untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

JUMLAH TEMPAT PENDIDIKAN, SISWA, DAN TENAGA PENGAJAR

NO.	Jenjang pendidikan	J U M L A H		
		Sekolah	Siswa	Guru
1.	TK	4	78	12
2.	MI	1	26	5
3.	SDN	2	417	18
	J U M L A H	7	521	35

(Data statistik desa Lemahbang tahun 1997)

Dari keterangan tabel diatas, walaupun sarana pendidikan didesa Lemahbang tersebut hanya sampai tingkat dasar namun mereka yang tamatan dari sekolah dasar tersebut melanjutkan ke tingkat pertama, atas, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi / Akademik yang ada di kecamatan atau terdapat dikota lain.

5. Keadaan sosial keagamaan

Penduduk yang bermukim didesa Lemahbang mayoritas beragama Islam kecuali sebagian kecil saja yakni 15 orang beragama Kristen dan 7 orang beragama Katholik. Yang mereka itu adalah pendatang dan keturunan Cina. Keberadaan mereka itu nampaknya tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Lemahbang. Sebab disamping jumlah mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil, juga disebabkan karena tidak adanya tempat iba dah bagi mereka.

Penduduk yang beragama Islam, umumnya mereka sangat taat dalam menjalankan agamanya. Mereka senantia sa mendapat penerangan / ceramah-ceramah tentang agama-Islam pada acara-acara pengajian yang diadakan oleh masyarakat setempat dengan mengambil tempat dimasjid - masjid, rumah-rumah, langgar/mushollah.

Untuk meningkatkan syi'ar Islam, dalam menjalankan ibadah, mereka mempunyai sarana ibadah. Adapun sarana tersebut adalah :

a. Masjid : 9 buah

b. Langgar / mushallah : 27 buah

B. PELAKSANAAN UPAH BURUH DENGAN SISTIM BORONGAN DI DESA LEMAHBANG

1. Latar belakang terjadinya upah buruh tani dengan sis tim borongan

Masyarakat desa Lemahbang mempunyai mata penca harian yang bermacam-macam, misalnya tani, buruh, peda gang, karyawan, dan sebagainya. Sedangkan yang penulis bahas adalah penduduk desa yang mata pencahariannya se bagai buruh tani.

Sebagian besar mereka adalah sebagai petani yang kehidupannya pas-pasan, bahkan sebagian ada yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menutupi kekurangannya itu mereka bekerja sebagai buruh, seperti : buruh tani, kuli (buruh bangunan), karyawan pabrik, dan lain-lain.

Di desa Lemahbang, tenaga kerja kesawah itu kurang dikarenakan sebagian besar cenderung menjadi karyawan pabrik. Sehingga pada waktu memanen padi para petani agak sulit untuk mencari buruh tani. Maka dalam hal ini pemecahannya adalah panen tersebut diborongkan.

Di desa Lemahbang, perupahan buruh tani dengan sistim borongan adalah pihak majikan membayar upah kepada pemborong setelah pekerjaan yang diborong telah selesai di kerjakan semua. Adakalanya sebelum pekerjaan dimulai,pihak pemborong meminta uang voorschot/uang muka secukupnya sebagai tanda ikatan. Adapun pembayaran kepada buruh (pekerja-harian) adalah melihat hal-hal pembayaran secara umum yang ada didesa tersebut.

Pelaksanaan upah tersebut pada umumnya majikan datang ketempat pemborong untuk mengadakan perjanjian kerja (akad). Setelah perjanjian tersebut disetujui, maka jadilah pekerjaan borongan tersebut. Dan setelah itu pihak pemborong mendatangi rumah buruh harian untuk mengadakan akad sekaligus membayar upahnya walaupun kerjanya masih belum dimulai. Ini dimaksudkan agar buruh tersebut merasa terikat. Dengan demikian buruh juga merasa tertolong karena upah yang diberikan bisa dipergunakan untuk mencukupi -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya sehari-hari.
(Wawancara dengan bapak Chodjin, tanggal 12-13 Mei 1998)

2. Pelaksanaan perjanjian kerja

Pelaksanaan perjanjian biasanya dilakukan menurut - kebiasaan, yakni pada saat-saat tertentu dengan jarak waktu antara lima belas hari sebelum pelaksanaan kerja, ma jikan mengadakan perjanjian dengan pemborong. Setelah di sepakati perjanjian tersebut, maka tiga hari atau satu - minggu sebelum memanen, pemborong mengadakan perjanjian - kerja dengan buruh dan langsung membayar upahnya sebagai mana melihat hal yang umum dan biasa.

Mengenai proses perjanjiannya, majikan datang ke rumah pemborong dan bisa juga sebaliknya. Kemudian majikan atau pemborong mengungkapkan maksud kedatangannya. Bila majikan yang datang, mereka mengatakan bahwa ia membutuh kannya untuk memborong panenannya (padi yang akan dipanen) Dan bila pemborong yang datang biasanya pemborong mengata kan apakah panennya diborongkan atau tidak. Setelah terja di perbincangan tersebut, kemudian diadakan perjanjian untuk kesepakatan kerjanya. Dan apabila sudah disepakati - perjanjian antara pemborong dan majikan, maka pada waktu itu juga terjadi ijab dan qabul. Setelah itu baru tiga ha ri atau satu minggu sebelum padi dipanen (dilaksanakan ker ja) pemborong mendatangi pihak buruh harian untuk mengada kan perjanjian kerja. Apabila sudah disepakati, maka pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu terjadilah ijab dan qabul antara pemborong dan buruh bersamaan dengan pembayaran upah antara pemborong - dan buruh harian.

Apabila pada kenyataannya nanti pihak buruh yang telah menerima upah dan belum bekerja, kemudian mengingkari perjanjian tersebut yakni tidak melaksamakan kerja, maka pihak pemborong (pemberi upah pada buruh) mendatangi rumah buruh untuk mengetahui situasi dan kondisi buruh, apakah memang benar-benar ada udzur atau memang sengaja tidak masuk kerja. Bagi yang benar-benar ada udzur, maka diganti pada hari lain (pada musim panen lagi), sedang bagi yang sengaja tidak masuk kerja, ini juga bisa disadari pihak pemborong dengan disuruh kerja dilain hari. Apabila ternyata ingkar lagi, maka terjadilah perselisihan diantara keduanya, tapi pada akhirnya pihak pemborong benar-benar merelakan. Dan uang upah yang sudah mereka berikan itu mereka relakan dan tidak pernah terjadi uang upah itu ditarik kembali. Mereka merelakan semata-mata untuk menolong sesamanya, setelah itu dianggap tidak ada hubungan kerja lagi. Pada musim-musim panen lagi adakalanya pemborong tersebut menjalin kerja lagi dengan buruh tersebut. Masalah sebelumnya sudah dianggap selesai secara kekeluargaan. Karena memang jumlah tenaga buruh sangatlah sedikit, sehingga tenaganya masih sangat dibutuhkan untuk bekerja dengan proses seperti semula.

(Wawancara dengan bapak Sami'an tanggal 14 mei 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanaan Pembayaran Upah

Pelaksanaan pembayaran upah sebagaimana tersebut di muka adalah pihak majikan membayar kepada pemborong sete lah semua pekerjaannya telah selesai, sedangkan pihak pem borong membayar upah kepada buruh sebagaimana kebiasaan yang terjadi yaitu dibayar harian. Praktek yang terjadi di desa Lemahbang, pemborong terlebih dahulu telah diberi panjer, disamping sebagai tanda ikatan juga untuk membayar upah buruh harian.

Di desa Lemahbang, cara pembayaran seperti ini ba nyak dipraktekkan, dimana majikan datang kekediaman pembo rong untuk mengadakan kesepakatan tawar menawar(negoisasi) yang mana transaksi tersebut diadakan dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana tidak ada aturan khususnya. Kalau sudah sama-sama cocok/akur, maka pada waktu itu bia sanya majikan memberikan voorschot (uang muka) kepada pemborong, maka pada saat itu terjadilah pekerjaan borong an tersebut.

Dan kemudian pihak pemborong tiga hari atau satu minggu sebelum dimulai pekerjaan, menemui pihak buruh un tuk mengadakan perjanjian dan langsung membayarnya sesuai dengan hal yang umum di desa tersebut. Maksudnya yaitu di bayar sesuai dengan ketentuan yang umum yang terjadi di desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana cara pembayaran sistim borongan yang di terapkan di desa Lemahbang adalah pihak pemborong membayar upah pada pihak buruh dengan sistim harian yang mana pembayarannya di lihat dari hal-hal yang biasa di desa tersebut. Sedangkan pihak pemborong sendiri cara pembayarannya adalah setelah selesainya semua pekerjaan, mulai dari membabat batang-batang padi sampai sudah bersih dan sudah berupa padi butiran yang tinggal menimbang hasilnya. Dan cara pembayarannya sendiri melihat hasil pemanenannya yaitu dibayar dengan sistim kwintalan. Semisal, 1 kwintal pembayarannya berapa rupiah, 2 kwintal berapa rupiah dan seterusnya sudah bisa dikira-kira.

Menurut data yang diperoleh dari lapangan, sebagai mana disebutkan pada bab I, bahwa jumlah keseluruhan pemilik sawah yang ada di desa Lemahbang adalah 50 orang. Dan penulis hanya mengambil 7 orang sebagai sample, yang mana dari 7 orang tersebut mempunyai luas sawah yang berbeda - beda. Akan tetapi dari luas sawah yang berbeda-beda tersebut hasil panenannya biasanya sudah dapat diperkirakan, karena hasil rata-ratanya sama meskipun luasnya berbeda - beda. Seperti contoh, tanah 1 hektar biasanya hasil rata-ratanya adalah 6 sampai 6,5 ton, 2 hektar 12 sampai 13 ton dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dari pihak pemborong dan buruh harian sendiri jumlah keseluruhan di desa Lemahbang adalah 20 orang pemborong dan 96 buruh harian. Dan sebagai sample penulis mengambil sebanyak 5 orang dari pihak pemborong - dan 15 orang dari buruh harian. Dan dari 5 pemborong ter sebut biasanya satu orang pemborong memperkerjakan 2 sampai 5 orang buruh harian, semua itu tergantung luas sawah yang diborong. Sedang pelaksanaan pembayarannya adalah pihak majikan memberikan uang muka terlebih dahulu kepada pemborong. Misalnya, petani tersebut mempunyai lahan seluas 1 hektar, maka sudah bisa diperkirakan menurut rata-rata (kebiasaan) satu hektar sawah itu menghasilkan padi 6 ton sampai 6,5 ton. Jadi upah borongannya sudah bisa - di perkirakan yaitu perkwintalnya adalah Rp 5.000,-. Dan uang mukanya juga bisa diberikan berapa saja sesuai dengan perjanjiannya.

Sedangkan pemborong sendiri dalam membayar upah buruh harian menggunakan sistim perhari, yaitu upah perhari satu orang buruh adalah Rp 7.000,-. Apabila pekerjaan tersebut selesainya 3 hari atau satu minggu, maka upah buruh sudah dapat diperkirakan berapa. Dan upah tersebut bisa di berikan perhari sebelum bekerja atau terkadang diberikan - langsung sebelum bekerja upah kerja 3 hari atau satu minggu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masalah-masalah yang timbul serta cara penyelesaiannya

Masalah-masalah tersebut diatas timbul karena adanya jarak waktu yang relatif lama antara pembayaran dengan pelaksanaan kerja, sedang upah sudah diterima oleh pihak buruh, misalnya : tepat pada waktu kerja siburuh sakit, meninggal dunia, atau juga ada susulan mendadak dari keluarga. Dalam hal seperti ini, maka pihak pemborong melihat keadaan yang sebenarnya, selanjutnya akan mengetahui hal yang sebenarnya dan menyadari hal ini. Sedangkan cara penyelesaian-nya adalah memberi keringanan yakni pekerjaan buruh tersebut diganti pada hari lain, akan tetapi apabila buruh menggantikan kepada orang lain biasanya pihak pemborong menyetujuinya. Jika dua hal tersebut tidak bisa dilaksanakan, maka pihak pemborong dengan rendah hati merelakan uang upah yang telah diberikan kepada buruh.

Apabila alasan-alasan yang dikemukakan diatas (sakit susulan mendadak) itu hanya di buat-buat/ mengada-ada, maka terjadilah perselisihan antara pemborong dan buruh, tapi hanya perselisihan kecil yang pada akhirnya pemborong juga memberikan keringanan yakni pekerjaannya digantikan pada hari yang lain. Apabila hari lain juga tidak masuk kerja, maka pihak pemborong merelakan uang tersebut. Dan diantara keduanya dianggap tidak ada masalah lagi.

(Wawancara dengan bapak Rokhim pada tanggal 15 mei 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id